

**ARTIKEL ILMIAH**

**BENTUK DAN FUNGSI *GALONG***  
**DALAM *PAKELIRAN* TRADISI *NGAYOGYAKARTA***



oleh:

Rani Kurniawati

1510587012

JURUSAN KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2019

## ***Bentuk dan Fungsi Galong Dalam Pakeliran Tradisi Ngayogyakarta***

RANI KURNIAWATI

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

### **ABSTRAK**

Keberadaan *galong* digunakan dalam *pakeliran* khususnya tradisi *Ngayogyakarta*, tentunya memiliki tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhan *pakeliran*. Sajian *galong* memiliki beberapa jenis bentuk *gendhing* juga disertai fungsinya masing-masing memiliki pengaruh dalam pertunjukan *pakeliran*, khususnya untuk menunjukkan adegan *galong*. Penelitian ini untuk mendapatkan jawaban dari dua masalah mengenai bentuk dan fungsi *galong* dalam tradisi *Ngayogyakarta*. Pengamatan mulai dari bentuk sajian *gendhing galong*, struktur *balungan* bentuk *gendhing galong* hingga mendalami wilayah nada *galong* untuk memperoleh rasa *gendhing* yang ingin didapat dalam *pakeliran Ngayogyakarta*. Penentuan konsep *padhang-ulihan* bertingkat dalam penelitian ini digunakan untuk menguraikan beberapa rasa *seleh* yang dominan dari *gending-gending galong*. Berdasarkan *padhang-ulihan* maka wilayah nada dapat diperoleh dengan fungsi nada yang telah ditentukan dari nada *seleh* oleh kalimat lagu. Maka berdasarkan penelitian ini, bentuk karawitan *pakeliran* sajian *galong* terdiri dari; *playon*, *sampak*, *ladrang* dan *sulukan*. Rasa *gendhing* pada sajian *galong* memiliki karakter kuat dalam membangun suasana *pakeliran*, dan karakter tersebut berbeda dengan sajian wilayah dalam *pakeliran* lainnya. Sehingga, sajian *galong* memiliki fungsi penting dalam identitas *pakeliran* tradisi *Ngayogyakarta*

Kata kunci: *galong*, bentuk *gendhing*, rasa *gendhing*, fungsi.

### **Pendahuluan**

*Galong* merupakan salah satu bagian garap karawitan *pakeliran* yang disajikan pada salah satu adegan wayang, biasanya disajikan dibagian akhir lakon pertunjukan wayang. Sajian tersebut berupa jenis *gendhing* bentuk *playon*, bentuk *sampak* dan *sulukan*. *Sulukan* merupakan jenis vokal yang dilakukan oleh dalang untuk mendukung suasana tertentu seperti; tegang, senang, sedih hingga datangnya tamu didalam *pakeliran* (Soetarno, Sunardi, dkk., 2007: 59). Berpijak dari jenisnya, *sulukan* pada *pakeliran Ngayogyakarta* ada 4 yaitu; *lagon*, *kakawin*, *suluk*, dan *ada-*

*ada*. Sajian *galong* biasanya mudah diidentifikasi sebab pada setiap jenis *sulukan* disertai dengan judul *galong*. Contoh jenis sajian *galong* dari penjelasan tersebut adalah; *lagon Galong*, *playon Galong*, *suluk Galong* dan *ada-ada Galong*.

*Galong* dalam *pakeliran Ngayogyakarta* selalu ditampilkan ditengah-tengah *pathet manyura*, yaitu diawal adegan perang *tandang*. Suasana pada bagian *galong* tidak pernah disinggung dalam *pakeliran*, namun pada pertunjukan wayang kulit selalu disajikan pada suasana peperangan diakhir pertunjukan. Keistimewaan dan fenomena *galong* tersebut menjadi daya tarik tersendiri untuk dikemukakan, maka perlu adanya pijakan awal untuk memperdalam pembahasan tersebut. Sebagai pembukaan untuk membedah sebuah *Galong* penelitian ini hanya merujuk pada bagian paling dasar, yaitu bentuk sajian dalam adegan *Galong* beserta fungsinya dalam *pakeliran*. Keberagaman bentuk *galong* dalam karawitan *pakeliran* tentunya cukup untuk menjadi pijakan awal penelitian dalam menempuh jenjang strata satu Seni Karawitan.

Berpijak pada uraian yang telah disampaikan pada bagian latar belakang, maka ditemukan adanya sejumlah pertanyaan yang terkait dengan topik tersebut. Maka artikel ini berfokus pada mengkaji pertanyaan; (1) Bagaimana bentuk *galong* dalam *pakeliran* tradisi *Ngayogyakarta?*, (2) Apa fungsi *galong* dalam *pakeliran* tradisi *Ngayogyakarta?*.

Berkaitan dengan Karawitan *pakeliran* yang menyertakan *galong* dalam penelitiannya yaitu, Gunawan Purwoko (2009) dalam skripsinya yang berjudul *Karawitan Pakeliran Gaya Kedu Temanggung* menjelaskan bagian *jejer galong*. selanjutnya ada pula Aji Santosa Nugraha (2012) dalam skripsinya yang berjudul “*Karawitan Wayang Golek Menak Ki Sukarno*”. Perbandingan wilayah *pathet* dari tiga wilayah tradisi karawitan *pakeliran* yang turut menyertakan wilayah *galong* yaitu, Timbul Haryono, Soetarno, dkk (2009) dalam Jurnal Resital yang berjudul “*Pathet: di Atas Kertas dan di Atas Panggung Wayang Kulit dalam Perspektif Teori Praktik*”.

*Playon Galong* pada karawitan *pakeliran* tradisi *Ngayogyakarta* yang disajikan oleh dalang Ki Sutono Hadisugito dengan lakon “Seno Ngumbara”. (<https://www.youtube.com/watch?v=Py1BpYehpG4&t=2175s>) dipublikasikan pada tanggal 8 januari 2014. Adegan *galong* juga terdapat dalam beberapa rekaman lama yang diambil dari beberapa dalang klasik Yogyakarta, salah satunya Ki Timbul Hadiprayitno. Ki Timbul Hadiprayitno dengan lakon “Kalimasada”, (<https://youtu.be/o8QjHift1HU>) dipublikasikan pada tanggal 20 Desember 2018. *Galong* saat ini juga masih disajikan dalam pertunjukan wayang. Meski dalam perkembangannya pola sajian maupun *balungannya* telah banyak yang dikreasikan. Salah satu dalang ternama pada saat ini adalah Ki Seno Nugroho, dalam rekamannya yang berjudul “LiveStreaming Wayang Kulit Ki Seno Nugroho Semar Bangun Deso” (<https://youtu.be/9vf1Thkz15m>) dipublikasikan pada tanggal 21 April 2019.

Pendalaman materi melalui landasan teori dalam buku Analisa Bentuk Karawitan oleh Soeroso dkk (1985). *Dhing-dhong* adalah kesatuan terkecil dalam karawitan yang terdiri dari dua nada, *dhing* bertekanan ringan dan *dhong* bertekanan berat. Keduanya tidak dapat terpisahkan, namun *dhing-dhong* belum memiliki arti karena perlu dikembangkan menjadi empat nada dalam rangkaian *gatra*. *Dhing-dhong* juga terdapat dalam *sekar* atau *tembang*, untuk *dhing* mengandung kalimat tanya dan *dhong* mengandung kalimat jawab.

Teori *padhang-ulihan* juga disampaikan oleh Martopangrawit (1975) bahwa setiap *gendhing* terdiri dari struktur *padhang-ulihan* yang bertingkat, mulai dari struktur terkecil yang di bangun oleh *balungan* hingga *balungannya* tersusun melebar. Struktur tersebut tersusun oleh *balungan* maupun *pin* yang membangun sebuah hubungan, dan hubungan tersebut berlanjut membangun hubungan yang lebih besar hingga membentuk struktur bentuk *gendhing*.

Secara umum laras slendro dapat dikenali 3 rasa *pathet* yaitu *pathet manyura*, *sanga* dan *nem*. Pengertian *pathet* oleh Sri Hastanto dalam bukunya *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*, menjelaskan *pathet* adalah urusan rasa musikal yaitu rasa

*seleh*, rasa *seleh* adalah rasa berhenti pada sebuah kalimat lagu (baik berhenti sementara atau berhenti selesai).

Pernyataan Soeroso yang mengungkapkan pendapatnya tentang hal-hal mendasar dalam seni karawitan, menuntun kajian ini untuk membedah bahan yang dikaji (*playon* dan *lagon*) secara mendetail. Sebelumnya Soeroso juga telah menyampaikan bahwa adanya *pathet* lain dalam laras slendro selain *pathet sanga*, *pathet nem* dan *pathet manyura*. *Pathet* lain tersebut diberi inisial *pathet X* dan *pathet Y*. *Pathet X* dan *Pathet Y* dalam praktek sehari-hari tidak pernah ada dan tidak pernah disebut-sebut, walau demikian *gendhing* wilayah nada untuk *pathet* tersebut itu ada dan sering disajikan di lingkungan masyarakat.

Marc Benamou menjelaskan tentang rasa dalam keindahan musik jawa dalam disertasi yang telah dibukukan berjudul *Rasa in Javanese Musical Aesthetics* tahun 1998. Marc Benamou menjelaskan bahwa rasa merupakan orientasi estetik yang paling signifikan untuk memahami *gendhing*. Pengertian rasa dibedakan menjadi tiga yaitu, rasa sebagai kualitas, rasa sebagai bakat, dan rasa sebagai kemampuan persepsi. Selain beberapa pengertian tersebut Marc juga menjelaskan bahwa rasa memiliki multi makna seperti; unsur, jiwa, sifat, karakter, watak, isi, suasana.

Beberapa konsep estetika dalam *pakeliran* dijelaskan oleh Soetarno, dkk. dalam bukunya yang berjudul *Estetika Pedalangan* tahun 2007. Konsep estetika karawitan *pakeliran* dalam buku ini dijelaskan menjadi tiga bagian, yaitu; konsep *mungkus*, konsep *nglambari*, dan konsep *nyawiji*.

### **Sekilas Tentang Galong**

Tradisi *Ngayogyakarta* memiliki adegan baku yang selalu disajikan yaitu, bagian *galong*. *Galong* memiliki arti tanah liat, napal, nampal dalam buku bausastra. Sutedjo menyampaikan bahwa *galong* termasuk bagian penyebutan di pagi hari. Berikut rangkaian istilah lainnya dalam penyebutan waktu dalam bahasa jawa; *byar*, *gagat*, *esuk*, *esok*, *awan*, *beduk*, *lingsir*, *sore*, *surup*, *wengi*, *bengi*, *galong*, *bangun*, *mungup*, *aras kembang*.

Menurut Raharja *galong* memiliki wilayah nada tersendiri dalam laras slendro namun tidak banyak contoh *gendhing* yang bisa digunakan. Hal tersebut karena ada banyak pertimbangan. Diantaranya vokal pada *galong* menggunakan nada yang tinggi terbukti dari *suluk* dengan dimulai nada 3 (*dhadha*) *alit* atau tinggi, sementara sinden dan gender harus mengikuti *Galong* memiliki peran khusus dalam mendukung adegan *pakeliran*. Sementara pendapat Wandiyono dan Suko menambahkan bahwa, walau *galong* masih termasuk *pathet manyura* dalam laras slendro namun penyajiannya garap karawitan *pakelirannya* lengkap seperti 3 *pathet* lainnya dalam laras slendro.

*Galong* di wilayah Yogyakarta memang sudah sangat lama. Hal tersebut disampaikan oleh Margiyono bahwa sejak kecil masuk dalam dunia *pakeliran*, telah banyak garap karawitan *pakeliran galong* di seluruh wilayah Yogyakarta. Bahkan sampai saat ini gaya tersebut telah diakui oleh beberapa wilayah dunia seni karawitan dan *Pakeliran* se-Jawa bahwa *galong* merupakan ciri khas *pakeliran* tradisi *Ngayogyakarta*.

Penyajian *galong* sendiri ada 2 macam yaitu, *garap* instrumental dan vokal. Instrumental *galong* ada yang berbentuk *gendhing Playon*, *Sampak* dan *genukan*. *Garap* vokal *galong* yang dimaksud adalah bentuk *sulukan*. *Sulukan galong* yaitu, *Suluk galong*, *Lagon galong* dan *Ada-ada galong*.

Karawitan merupakan salah satu unsur primer, bukan sebagai pameran, tetapi memiliki fungsi untuk menguatkan antara lain; sifat tiap wayang yang sedang digerakkan, berperan sebagai pembantu dalam hal suara, menentukan suasana adegan yang sedang tergelar, serta sebagai partisipan dalam menentukan penyajian yang berkualitas. Struktur karawitan *pakeliran* biasanya dipengaruhi oleh *pathet* yang dibagi menjadi 3 pembagian waktu. Pembagian waktu untuk pertunjukan *pakeliran* semalam meliputi: *pathet nem* jam 21.00-24.00, *pathet sanga* jam 24.00-03.00, dan *pathet manyura* jam 03.00-06.00. Tidak terlepas dari pembagian waktu *pathet* juga merupakan pembangun suasana dalam *pakeliran*. Seperti pembagian waktu tersebut, *pathet* dibagi dalam 3 bagian. Bagian pertama (*pathet nem*) menggambarkan suasana

netral, bagian dua (*pathet sanga*) menunjukkan suasana yang agak tegang atau segan, bagian tiga (*pathet manyura*) suasana yang telah berubah menjadi dinamik yang menuntun penyelesaian.

Adegan *Galong* secara spesifik dapat diamati secara langsung dalam pertunjukan wayang kulit tradisi *Ngayogyakarta* oleh seniman atau dalang yang masih berkiblat dengan seni klasik. Salah satu seniman tersebut yaitu Ki Cermo Sutedjo. Struktur keseluruhan dalam penyajian karawitan *pakeliran* ini hampir sama dengan tabel di atas, hanya beberapa *gendhing* yang digunakan berbeda karena menyesuaikan *lakon*. Karawitan *pakeliran* adalah semua bunyi vokal maupun instrumental yang dipergunakan untuk menghidupkan suasana dalam pertunjukan wayang

*“Iringan utawi pengiring. Iringan mekaten menggah kalenggahanipun wonten ing pakeliran sakalangkung kiat sanget. Awit iringan asring mbiyantu dhalang anggènipun gesangaken swasana: lega, sedih, sereng, seneng, mrabu, lan saksanèsipun. Punapa malih gegandèngan kaliyan kawontenaning adegan / jejer. Inggang sinebat karawitan ing ngriki inggih sedaya ungel-ungelanipun (vokal lan instrumen) inggang kanggé anggesangaken swasana pakeliran. Tugas-tugas iringan antawisipun; nyarengi sulukan, angiringi salebeting janturan, nggesangaken swasana sereng lan perang, damel anteping swasana lan sakpanunggalanipun.”*  
(Bambang Murtiyoso, 1981:9)

Artinya:

Iringan atau pengiring. Iringan memiliki kedudukan tinggi di *pakeliran* sekaligus sangat kuat, karena iringan sering membantu dalang dalam menghidupkan suasana; lega, sedih, tegang, senang/bahagia, gagah, dan lain sebagainya, apalagi disertai dengan adanya adegan atau *jejer*. Karawitan di sini adalah semua jenis vokal dan instrument yang digunakan untuk menghidupkan suasana *pakeliran*. Tugas-tugas iringan diantaranya; mengiringi *sulukan*, mengiringi pada saat *janturan*, menghidupkan suasana tegang dan perang, membuat suasana lebih mendalam dan lain sebagainya.

Berlandaskan beberapa pengertian tersebut karawitan terbentuk oleh *gendhing*, *sulukan*, *dhodhogan*, *keprakkan*, *kombangan*, *tembang*, dan *genukan*. Karawitan *pakeliran* tradisi *Ngayogyakarta* satu-satunya wilayah yang memiliki

sajian *galong*. Sutrisno menyampaikan peranan gamelan dapat disebut sebagai berikut yaitu, identifikasi, kompensasi, dekoratif, flamukatif dan naluri (*extraordinary*). Identifikasi merupakan peran gamelan yang rasa *gendhing* sama dengan rasa adegan, selanjutnya kompensasi yaitu peran gamelan yang rasa *gendhing* berlawanan dengan rasa adegan. Peran dekoratif memiliki rasa *gendhing* yang tidak ada pengaruhnya sama sekali dengan adegan, peranan flamukatif rasa *gendhing* menggambarkan suasana yang tidak sebenarnya di *kelir* melainkan suasana hati tokoh wayang dalam dialog, terakhir peranan naluri yaitu gamelan sebagai pendukung sesuai karakter tokoh.

*Gendhing wayangan* atau *gendhing pakeliran* adalah *gendhing-gendhing* yang biasa digunakan untuk mendukung pertunjukan wayang kulit purwa, kemudian juga untuk wayang *madya* dan wayang *gedhog*. Di dalam setiap adegan pertunjukan *pakeliran* wayang kulit tradisi *Ngayogyakarta* yang telah dipilih *gendhing* dengan menyesuaikan jenis, bentuk, laras dan *pathetnya*. Pemilihan *gendhing-gendhing* untuk pertunjukan *pakeliran* tradisi *Ngayogyakarta* telah dipertimbangkan, sehingga rasa *gendhing* dan adegan dapat menyatu. Beberapa contoh *gendhing jejer* yang digunakan dalam adegan *galong* yaitu *ladrang*.

Struktur bentuk *gendhing Ladrang*:

$$\begin{array}{cccc} & & 3 & \\ \cdot = \dots & \cdot = \dots \mathbf{n} & \cdot = \dots & \cdot = \dots \mathbf{n} \\ & 3 & & 3 \\ \cdot = \dots & \cdot = \dots \mathbf{n} & \cdot = \dots & \cdot = \dots \mathbf{g} \end{array}$$

Salah satu *gendhing* yang digunakan dalam *jejer* dalam adegan *galong* yaitu *Ladrang Mas Kumambang*. *Ladrang Mas Kumambang* laras slendro *pathet manyura* (*galong*) biasanya disajikan sebagai *gendhing* karawitan *pakeliran* bagian *jejer VI* raja gagah atau *alus*, setelah ada isyarat dari dalang dengan melantunkan *ada-ada galong* atau setelah *playon Saradatan*. Selain *ladrang Mas Kumambang* masih ada juga *gendhing* yang biasa disajikan dalam adegan *galong* yaitu; *Ladrang Sumirat*, *Ladrang Kenceng* dan *Ladrang Jlogro*. Tentunya *gendhing* bentuk *ladrang* tersebut memiliki gong 3 (*dhadha*) dan memiliki wilayah nada sesuai dengan rasa *galong*.



Analisis identifikasi bentuk *gendhing* pada sajian *galong* berdasarkan buku pengetahuan karawitan oleh Martopangrawit yang telah dijelaskan secara rinci mulai dari struktur bentuk *gendhing* paling kecil hingga paling besar. Seperti halnya pada sajian *galong* terdapat bentuk *gendhing* paling kecil dimulai dari *playon*, *sampak* dan *ladrang*.

Berikut beberapa contoh struktur bentuk *playon* dalam sajian *galong* diantaranya;

### ***Playon Gambuh***

Buka Kendang :  $\underset{3}{\text{3}} \quad \underset{3}{\text{3}} \quad \underset{3}{\text{3}} \quad \underset{3}{\text{3}} \quad \underset{3}{\text{3}} \quad \underset{3}{\text{3}} \quad \underset{3}{\text{3}}$   $\text{ᮊ}$   
 = ~~ᮊ~~ ᮊ= ~~ᮊ~~ ᮊ = ~~ᮊ~~ ᮊ= ᮊ= ᮊ = ᮊ= ᮊ= ᮊᮊ = ᮊ= ~~ᮊ~~ ᮊ= ᮊ  
 2 6 2 6 3 2 1 6  
 3 5 6 ! 6 5 2 ᮊ

*Suwuk* : !3 6 1 2 3 !6 5 ᮊ

*Playon Gambuh* ini masih sangat sering disajikan pada pertunjukkan wayang kulit. Menyesuaikan kebutuhan adegan *pakeliran* biasanya akan menciptakan garap karawitan dengan garap *balungan*. Fungsi *playon gambuh* ini dalam pertunjukan wayang kulit sebagai peperangan ringan sebelum perang *amuk*, namun setelah perang *tandang* yang telah memasuki adegan *galong*.

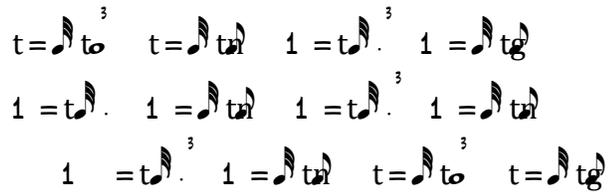
### ***Playon Gegot***

Buka Kendang :  $\text{ᮊ}$   
 $\text{ᮊ}$   $\underset{3}{\text{3}}$   $\underset{3}{\text{3}}$   $\underset{3}{\text{3}}$   
 = ~~ᮊ~~ ᮊ= ~~ᮊ~~ ᮊ = ᮊ= ᮊ= ᮊ  
 !6 !6 !5 6 ! 5 6 3 ᮊ  
 !6 3 5 !6 3 5 1 2 1 6  
 5 3 5 6 5 3 2 1 5 6 5 ᮊ

*Playon Gegot* sudah jarang digunakan, bahkan pelestariannya tinggal dari hafalan telinga di lingkungan masyarakat karawitan *pakeliran*, sehingga notasi ini sangatlah mungkin ada sedikit perbedaan antar grup. *Playon gegot* dulunya sering disebut *gagat enjang* dan fungsinya untuk mengiringi wayang *golek*. Pada *pathet*



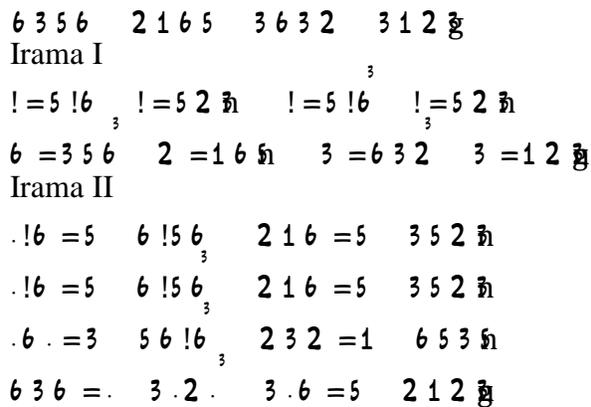




*Ladrang Sumirat* memiliki makna *sumorot* dalam istilah bahasa Jawa atau bersinar. Menurut Margiyono *ladrang* ini disajikan mengikuti *sasmita* dalang, karena suasana *galong* telah menuju terbitnya fajar maka *ladrang* ini dirasa tepat untuk disajikan di adegan *galong* tersebut (Margiyono, 2018).

***Ladrang Kenceng Laras slendro pathet manyura***

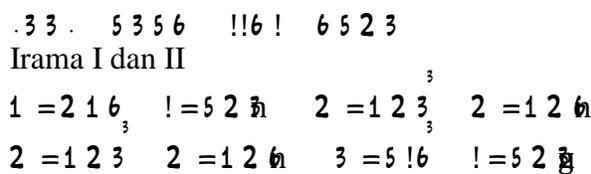
*Buka :*



*Ladrang Kenceng* fungsinya sama pada penyajian dalam adegan *galong*. Tidak diperhatikan kaitannya dengan tokoh wayang kulit maupun adegan *pakeliran*. Pada masa ini biasanya yang dibutuhkan garap karawitan yang memiliki wilayah nada *galong*, untuk mendukung suasana menuju klimaks di akhir lakon.

***Ladrang Mas Kumambang Laras slendro pathet manyura***

*Buka :*



*Ladrang Mas kumambang* laras slendro *pathet manyura* biasanya disajikan sebagai karawitan *pakeliran* bagian *jejer VI* raja gagah atau alus, setelah ada isyarat

dari dalang dengan melantunkan *ada-ada galong* atau setelah *playon Saradatan*. Di dalam *Pakeliran* tradisi *Ngayogyakarta* sebenarnya tidak hanya bentuk *ladrang* masih terdapat bentuk *gendhing* lain. Sutedjo menyampaikan bahwa ada juga jenis *ketawang* dan *gendhing ageng*. Sutedjo menyebutkan *gendhing Montro* sebagai contoh *gendhing ageng* yang disajikan dalam adegan *galong*. *Gendhing Montro* ini biasanya disajikan untuk adegan *jejer* pada suasana *galong*.

***Gendhing Montro Slendro Manyura***

*Buka :* . 6 6 ! 6 5 3 3  
 .. 6 ! 2 3 2 1 3 2 1  1 2 3   
 . 1 3 = 2 . 1 3 2 5 6 5 = 3 2 1 2   
 . 1 3 = 2 . 1 3 2 5 6 5 = 3 2 1 2   
 3 3 . . 3 3 5 6 3 5 6 = ! 6 5 2  \_  
 ..  = 1 2 3 2 1 3 2 1 =  1 to 

***Genukan Pathet Galong***

*Genukan Galong* Diantara sejumlah ricikan dalam karawitan *pakeliran* yang memiliki peran penting kaitannya dengan kerja dalang adalah ricikan gender barung dan kendang. (Sumanto, 2005:145) Gender akan membantu dalam hal ilustrasi selama *antawecana* (dialog), serta selalu menunjukkan nada-nada yang membatasi *pathet* kaitannya dengan vokal dalang (Trustho, 2005:42). *Gembyangan* dan *kempyungan* memainkan peranan penting untuk memelihara *pathet* (Susilo, 1958:21).

**Bentuk *Suluk* yang disajikan dalam adegan *galong*.**

*Suluk galong wetah slendro pathet manyura, tumrap jejeran Rina-rina*

!! !   
 Meh ra- hi- na  
 3 3 3 3 3 3 3   
 Bang-bang we-tan su-mam-bu-rat  
 6 6 6 6 6 6   
 Su-mi-lak nga-ka-sa ka-pyat  
 !     
 Sang hyang ar - ka



Ada-ada Galong Ngelik

#*Uu!*

Oo...

###%#

Un-ta-ping pra-wa-dya

3 5 5 55 5 5655

Sa-mya sa-lang tre-jang re-but du-cung

#*Uu!*

Ooo..

2 3 5 5 5 5 6 5 5

Tum-bak rem-pak mi-nang-ka pen-thung

3 3 3 3 5 3 1

Swa-ra te-teg gu-mu-ruh O..

Ada-ada Galong angkatan 3 (dhadha) tengah Jugag

3 3 3 3 3 3 5 3 3

Ga-thut-ka-ca ken-ta-ring ge-ga-na

3 5 6 6 6!6 6

Yen nga-yu-da ki-lat tha-thit

5 5 5 5 6 5 5

Mes-ta-ka ga-lan-du-ngan

3 1

O.... O.....

Analisis struktur *balungan* bentuk *gendhing galong* yaitu menentukan konsep *padhang ulihan*, *rasa seleh* dan wilayah nada sajian *gendhing galong* dalam laras slendro.

1. *Playon Galong*

Buka kendang :

ꦧꦏꦸꦏꦺꦏꦺꦁ

Kode		1	2	3
A				5 2
				<i>Padhang</i>

B			5 2 5 2	5 1 5 6
			<i>Padhang</i>	<i>Ulihan</i>
C			5 1 5 2	5 ! 5 6
			<i>Padhang</i>	<i>Ulihan</i>
D			5 ! 5 6	5 2 5 6
			<i>Padhang</i>	<i>Ulihan</i>
E	5 ! 5 6	5 ! 5 6	5 2 5 3	5 2 5 6
	<i>Padhang</i>		<i>Ulihan</i>	
F		5 2 5 1	5 3 5 6	5 3 5 6
		<i>Padhang</i>		<i>Ulihan</i>
G			5 3 5 2	5 ! 5 6
			<i>Padhang</i>	<i>Ulihan</i>
H			5 ! 5 6	5 2 5 6
			<i>Padhang</i>	<i>Ulihan</i>

Sajian playon dalam adegan galong memiliki *padhang ulihan* hampir sama. Secara keseluruhan letak *suwukan* pada setiap *playon* ada yang terdiri dari dua *gatra*, tiga *gatra* hingga lebih dari empat *gatra*. Selain itu, *padhang* ada yang terdiri dari satu *gatra*, ada pula yang terdiri dari 2 *gatra* namun hanya terdapat enam *balungan* atau enam *slah*. Nada 5 (*lima*) sebagai *pancer*. Dapat dilihat dari analisis rasa *gendhing* melalui *padhang ulihan*, nada 5 (*lima*) mendominasi pada bagian *padhang*. Pada *Playon Galong* bagian *umpak* menjadi *padhang* dan bagian *dados* menjadi *ulihan*. Berbeda pada *Playon* yang lainnya, karena pada *playon Saradatan*, *gambuh*, *Jagaruna*, dan *gegot* hanya memiliki *dados*. Sehingga *padhang* terletak pada setiap bagian *suwukan*, sementara *ulihan* berada pada kalimat lagu yang berakhiran gong.

Dapat kita amati lagi bagian *padhang-ulihan* dapat menunjukkan rasa *seleh* pada setiap *gatra*. Identifikasi tersebut dapat diartikan, setiap *seleh* yang sama belum tentu memiliki *padhang-ulihan* yang sama. Meski *seleh* pada nada *ulihan* banyak yang sama, namun kalimat lagu yang ingin disampaikan berbeda. Perbedaan tersebut berpengaruh pada rasa musikal yang disajikan pada setiap sajian tersebut. Rasa

musikal *galong* perlahan akan nampak hingga tersusun wilayah nada yang mendominasi rasa *seleh* wilayah nada *galong*.

*Suluk galong jugag slendro pathet manyura, kangge sigeganing pocapan ing salebeting jejer Rina-rina.*



P U

*Kang-geg sang sri*



P P

*Na-ta wu gyat ka-tam-be - tan*



P U

*Tre-nyuh tik-bra kang ka- we- dhar*



P U P U

*Ma- wor ra ras*

*Dipun singget: mlatuk sapisan neteg sapisan (dhro-dhog), lajeng jineman.*



P P U

*gi-ta - ga-ti nya ka - dri - ya*



P U

*Ke- ku- wung na-wung ka-wang-wang*

*Ada-ada Galong angkatan !(barang)*



P U

*Ga - thut ka - ca*



P U

*Si-gra me-sat ing ge- ga - na*

Analisis *padhang-ulihan sulukan* sedikit berbeda dengan *playon* pada *galong*. *padhang-ulihan* terbesar pada *suluk galong* mudah diidentifikasi dengan adanya *umpak* di bagian akhir. *Padhang suluk* terletak pada kalimat lagu *awal* dan *ulihan* terletak pada *umpak suluk*. Disebut *umpak* karena menyesuaikan istilah yang telah beredar dikalangan masyarakat karawitan pedalangan. Masyarakat menyebut *umpak* karena bagian tersebut disertai iringan kendang saat akan *seleh* pada gong akhir *suluk*. Sementara pada *lagon* dan *ada-ada padhang-ulihan* terletak pada setiap baris. Setiap tembang maupun *sulukan* yang telah memiliki istilah sendiri mengenai *gatra*, *pada*, *luk*, *gregel* dan *wiled* menjadi perhatian khusus. Keberadaan konsep tersebut yang mempengaruhi penentuan *padhang-ulihan*. Meski demikian penentuan *padhang-ulihan* juga mempertimbangkan rasa *seleh* musikal kalimat lagunya.

Rasa *seleh* pada *sulukan galong* tidak jauh dari rasa *seleh* dari *padhang-ulihan playon* pada sajian *galong*. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa *sulukan galong* dan *playon galong* saling berkaitan. Dengan demikian nada *seleh* kedua jenis sajian tersebut akan mempermudah menemukan wilayah nada *galong*.

### 1. Ladrang Sumirat Laras slendro pathet manyura

Buka :

Kode	1	2	3	4
A	1 t <sup>♯</sup> .	t <sup>♯</sup> t <sup>♯</sup>	t <sup>♯</sup> to	t <sup>♯</sup> to
	<i>Padhang</i>	<i>Ulihan</i>	<i>Padhang</i>	<i>Ulihan</i>

Irama 1 dan II

B	t <sup>♯</sup> to	t <sup>♯</sup> t <sup>♯</sup>	t <sup>♯</sup> to	t <sup>♯</sup> t <sup>♯</sup>
	<i>Padhang</i>	<i>Ulihan</i>	<i>Padhang</i>	<i>Ulihan</i>
C	t <sup>♯</sup> to	t <sup>♯</sup> t <sup>♯</sup>	t <sup>♯</sup> to	t <sup>♯</sup> t <sup>g</sup>
	<i>Padhang</i>	<i>Ulihan</i>	<i>Padhang</i>	<i>Ulihan</i>
D	1 t <sup>♯</sup> .	1 t <sup>♯</sup> t <sup>♯</sup>	1 t <sup>♯</sup> .	1 t <sup>♯</sup> t <sup>♯</sup>
	<i>Padhang</i>	<i>Ulihan</i>	<i>Padhang</i>	<i>Ulihan</i>
E	1 t <sup>♯</sup> .	1 t <sup>♯</sup> t <sup>♯</sup>	t <sup>♯</sup> to	t <sup>♯</sup> t <sup>g</sup>

	<i>Padhang</i>	<i>Ulihan</i>	<i>Padhang</i>	<i>Ulihan</i>
--	----------------	---------------	----------------	---------------

*Padhang-ulihan* pada *ladrang* di atas menunjukkan *padhang-ulihan* dari setiap *gatra* dalam satu *gong*. Beberapa *ladrang* di atas terdapat dua jenis, yaitu irama I dan irama II dengan *balungan* yang sama, sementara ada pula yang *balungan* irama I dan irama II berbeda. Secara keseluruhan *padhang-ulihan* terbesar akan ditentukan kalimat lagunya. Pada *ladrang* yang memiliki dua *gongan* dengan *balungan* yang berbeda, maka kalimat lagu pertama akan menjadi *padhang* dan *ulihan* pada kalimat lagu kedua.

Bagian *padhang-ulihan* terkecil memiliki andil besar dalam menentukan rasa *seleh* yang paling dominan pada struktur *ladrang* ini. Tentunya penyaji ingin mendapatkan rasa tersebut ketika *ladrang* ini hanya disajikan ketika waktu *galong*. Rasa *seleh* yang dominan tersebut masih menjadi perbincangan sebab telah diakui secara tertulis dalam notasi merupakan wilayah *manyura*. Namun dalam kenyataannya penyajian *ladrang* tersebut disajikan saat wilayah *galong*, dengan nuansa *galong* yang ingin diciptakan yaitu lugas dengan irama *seseg*.

Analisis berdasarkan rasa *seleh*, nada dasar dan *kempyung* atas juga *kempyung* bawah. Nada-nada pokok yang dihasilkan yaitu nada 6 (*nem*), nada 3 (*dhadha*) dan nada 1 (*barang*). Setelah mengetahui nada pokok atau nada *dhong* yang dihasilkan, maka wilayah nada *seleh* yang dihasilkan sesuai rangkaian nada pokok *galong* dari nada rendah ke nada tinggi.

*Galong* :  *kempyung* bawah  $\frac{3}{4}$  *dhong*  $\frac{4}{4}$  *kempyung* atas

### **Faktor yang Berkontribusi dalam Menentukan Rasa pada Sajian Bentuk *Gendhing Galong*.**

Faktor rasa musikal suatu sajian musik adalah garap. Pada dasarnya garap dipengaruhi wilayah nada yang akan diolah, seperti pada sajian *galong* yang memiliki identifikasi khusus perihal garap. Dengan repertoar yang lebih ringan, di luar istana, ini sebagian besar hanyalah harapan; sedangkan dengan repertoar yang lebih serius

dalam tradisi pengadilan, interpretasi yang terkait cenderung mengambil bentuk perintah (Marc Benamau, 1998:335-340). Dalam kedua kasus itu, garis antara rasa *gendhing* itu sendiri dan rasa garap menjadi cukup kabur. Contohnya mungkin termasuk keputusan apakah akan masuk ke irama *rangkep* atau tidak, atau apakah menggunakan kendang *ciblon* yang ramai atau *kosek* alus yang lebih tenang.

Selain beberapa faktor tersebut, struktur bentuk *gendhing* juga memiliki dampak pada rasa *gendhing*. Kalimat lagu yang singkat dan penyajiannya yang berulang memiliki rasa tersendiri. Seperti sajian *playon* yang ada pada wilayah *galong*. *Playon* tersebut cenderung memiliki kalimat lagu yang pendek, sehingga seakan-akan hanya memiliki *padhang-ulihan* kecil. Namun karena itulah rasa musikal yang ingin disampaikan dalam *pakeliran* untuk iringan khusus peperangan bagian akhir.

## **Penutup**

Bila diamati berdasarkan penelitian ini, *galong* identik dengan 3 (*dhadha*) sebagai nada berat. Sementara nada 5 (*lima*) sebagai *pancer*. Dapat dilihat dari analisis rasa *gendhing* melalui *padhang ulihan*, nada 5 (*lima*) mendominasi pada bagian *padhang*. Maka *galong* memiliki rasa *gendhing* lebih klimaks dari beberapa *gendhing manyura* yang dibutuhkan untuk menuju rasa syukur diakhir lakon yaitu *sampak manyura*.

Sehingga identifikasi rasa yang ingin diperoleh dalam *galong* sangatlah jelas. Fungsi *galong* dalam *pakeliran* tradisi *Ngayogyakarta* untuk memperkuat adegan peperangan terakhir yaitu perang *tandang*, dengan nuansa yang sangat tegang dan *gagah*.

Secara keseluruhan penyajian *galong* dapat disimpulkan bahwa wilayah nadanya masih dalam wilayah nada *manyura*. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan fungsi nada menggunakan analisis *padhang ulihan* berdasarkan rasa *seleh* dan konsep *kempyung*. Sementara tidak adanya lagi perkembangan bentuk gending yang berwilayah nada seperti *galong* karena *padhang-ulihan* yang tercipta dari *galong*

membatasi garap karawitan. Sehingga sesuai dengan suasana yang ingin dicapai dari keberadaan *galong*, maka *ricikan* dan vokal tidak diberi celah lagi

### **Daftar Pustaka**

- Benamou, Marc. *Rasa in Javanese Musical Aesthetics*. Desertasi untuk mencapai derajat S-3 di University of Michigan, 1998.
- H Susilo. *Gamelan Djawa dilihat dari segi dunia music oleh Prof. Mantle Hood: Edisi terjemahan*. Yogyakarta: Kedaulatan rakyat, 1958.
- Hariyanto, S. *Pratiwimba Adhuluhung: Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Djambatan, 1988.
- Haryono, Timbul, dkk. "Pathet: di Atas Kertas dan di Atas Panggung Wayang Kulit dalam Perspektif Teori Praktik", dalam *Resital Jurnal Seni Pertunjukan* Vol. 10 No. 2, (Desember 2009), 165-177.
- Hastanto, Sri. *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.
- Hendratmoko, Agustinus Welly. "Pathet Ji". Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Penciptaan dan Pengkajian Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2018.
- Jaap Kunst. *Music In Java Its History: Its Theory and Its Technique V 1*. Netherlands: Martinus Nijhoff, 1973.
- Kayam, Umar. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media, 2001.
- Mudjanattistomo, dkk. *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I*. Yogyakarta: Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjosoemantri UGM Yogyakarta, 2011.
- Murtiyoso, Bambang. dkk. *Seni pertunjukan wayang*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta, 2004.
- Murtiyoso, Bambang. *Seni Pedalangan Jawa: Unsur-unsur Pokok*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1981.
- \_\_\_\_\_. *Pengetahuan Pedalangan*. Surakarta: Proyek pengembangan IKI SUB Proyek ASKI, 1981.
- Nugraha, Aji Santosa. "Karawitan Wayang Golek Menak". Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Pengkajian Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2012.
- Poespaningrat, Pranoedjoe. *Nonton Wayang dari Berbagai Pakeliran*. Yogyakarta: PT. BP. Kedaulatan Rakyat, 2008.
- Prasetya, ST. Hanggar Budi, Sunyata; dkk. *Karawitan Pedalangan: Gending dan Keprakan Pedalangan Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2015.

- Prasetya, ST. Hanggar Budi. “*Pathet : Ruang Bunyi Dalam Karawitan Pedhalangan Gaya Yogyakarta*”, dalam *Panggung Jurnal Seni & Budaya* Vol. 22 No. 1 (Januari-Maret 2012), 67-82.
- Prawiroatmojo, S. Bausastra Jawa-Indonesia. Jakarta: CV Haji Masagung, 1993.
- Purwoko, Gunawan. “Karawitan Pakeliran Gaya Kedu Temanggung”. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Pengkajian Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2009.
- Putra, Krisna Nuryanto. dkk. *Karawitan Pedalangan: Gending dan Keprakkan Pedalangan Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2015.
- Saepudin, Asep. “*Laras, Surupan dan Pathet dalam Praktik Menabuh Gamelan Salendro*”, dalam *Resital Jurnal Seni Pertunjukan* Vol. 16 No. 1, (April 2015), 52-64.
- Sasmita. “Garap Penyajian Gending-gending *Playon* dalam Tradisi Karawitan Yogyakarta”. Skripsi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1998.
- Setiawan, Aris. “Diyat Sariredjo: Pandangan dan Konsep Pemikirannya”, dalam *Jurnal Dewa Ruci* Vol. 8 No. 1, (Desember 2012), 18-37.
- Soedarsono. *Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa*. Jakarta: Proyek penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1978.
- Soeroso. “Pengetahuan Karawitan” Laporan Pelaksanaan penulisan Buku/Diktat Perkuliahan ISI Yogyakarta. Yogyakarta: Proyek Peningkatan Pengembangan ISI Yogyakarta, 1985/1986).
- Soetarno, dkk. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta dan CV. Adji, 2007.
- Sudarko. “Ragam Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta: Study kasus Timbuh Prayitno, Hadi Sugita, dan suparman”, dalam *Resital Jurnal Seni Pertunjukan* Vol. 14 No. 1, (Juni 2013), 56-72.
- Sugiarto, Asal. “Karawitan Pakeliran Gaya Jawa Timuran”, dalam *Resital Jurnal Seni Pertunjukan* Vol. 10 No. 2, (Desember 2009), 106-111.
- Suhardjono. “Genderan Nyi Suwanda dalam Iringan Ada-ada Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta”. Skripsi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Pertunjukan Yogyakarta, 1995.
- Sumanto. “Genukan Gender Barung Ki Wandiyono dalam Iringan *Pakeliran Ki Timbul Hadi Prayitno Gaya Yogyakarta*”. Skripsi sebagai salah satu syarat

- untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2005.
- Sumarsam, *Memaknai wayang dan Gamelan: Temu silang jawa, Islam dan Global*. Yogyakarta: gading, 2018.
- \_\_\_\_\_. *Gamelan Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sunyata. “Tehnik Instrumen Gender”, Diktat Kuliah. Yogyakarta: Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, 1999/2000.
- Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Dunia Pewayangan di Hati Seorang Pengrawit*. Surakarta: ISI Press, 2011.
- Suparman. “Iringan Wayang Golek Ki Sukarno Sebuah Tinjauan Garap Karawitan pada Adegan Raja Gandrung”. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Pengkajian Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1989.
- Surjodiningrat, Wasito. *Gending Beksan Mataraman*. Yogyakarta: Proyek Peningkatan Pengembangan Perguruan Tinggi Subproyek Pembinaan Kesenian Tingkat Regional UGM, 1980
- Sutrisno, R. *Sekilas Dunia Wayang dan Sejarahnya*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI Sub. Proyek ASKI Surakarta, 1983/1984.
- \_\_\_\_\_. *Sekilas Dunia Wayang dan Sejarahnya*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI Sub. Proyek ASKI Surakarta, 1983/1984.
- Teguh. “Kajian Bentuk, Makna dan Fungsi Pathetan dalam Gending Klenengan”. Laporan Penelitian yang dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta, LP ISI Yogyakarta, 2014.
- Trustho. *Kendangan dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta: STSI Press, 2005.
- Waridi, Suyanto, kuwato; dkk. *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta, 2004.
- Warsito. “Garap dan Penyajian Gending-gending *Playon* dalam Tradisi Karawitan Yogyakarta”. Skripsi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 1998.

## Webtografi

- Multimedia New, Andhika. "Pagelaran Wayang Golek Menak Dalang Ki Gondo Suharno Lakon: Jayengrana Kala Jaya|Live Kalipakel". (<https://youtube/pK3dGwEt2Y8>), diakses pada 1 Juni 2019, pukul 15:22.
- Sastrodimulyo, Ramli. "Ki Sutono Hadisugito - Seno Ngumbara 5 of 5." (<https://www.youtube.com/watch?v=Py1BpYehpG4&t=2175s>), diakses pada 10 Mei 2019, pukul 13:04.
- Seno, Dalang. "LiveStreaming Wayang Kulit Ki Seno Nugroho Semar Bangun Deso" (<https://youtu.be/9vf1Thkz15m>) diakses pada 30 April 2019, pukul 20:23.
- Warsono, Hadi. "Ki Timbul Hadiprayitno dengan lakon Kalimasada". (<https://youtu.be/o8QjHift1HU>) diakses pada 10 Mei 2019, pukul 21:14.

### **Diskografi**

Pagelaran Wayang Kulit semalam Suntuk oleh dalang Ki Cermo Sutedjo dan Karawitan Sumunar. Rekaman MP 3 oleh Rani Kurniawati.

### **Narasumber**

- Margiyono, 69 tahun, dalang Wayang Kulit, pengendang wayang dan Tenaga Pembantu (TPLB) di Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Alamat: Kowen 1, Timbulharjo, Sewon, Bantul.
- Raharja, 47 tahun, Dosen Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jurusan Karawitan. Alamat: Panggunharjo, sewon, Bantul.
- Suko Hadi Sukamto, 83 tahun. Dalang wayang kulit kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Abdi Dalem Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Alamat: Srunggo II, Selopamioro, Imogiri, Bantul.
- Sutedjo, 62 tahun, dalang Wayang Kulit, Ruwatan dan sebagai pengajar di SMK N 1 Kasihan Bantul. Alamat: Gedong Kuning, 109 Gang Merpati Rt 04, Rw 33 Banguntapan, Bantul.
- Wandiyono, 70 tahun, dalang Wayang Kulit Ruwatan. Alamat: Saradan, Terong, Dlingo, Imogiri, Bantul.